

***Self-Efficacy* Siswa dalam Mempelajari Matematika Terkait dengan Persepsi Siswa pada Perilaku Interpersonal Guru**

Betharia Rosalina dan Sri Tiatri

Universitas Tarumanagara

The number of complaints and the phenomenon of Mathematics National Examination indicated a lack of belief for facing it. Belief is needed to face a certain task is known as self-efficacy (Bandura, 1997). There are many sources that can affect someone's self-efficacy, namely internal and external sources. For having high self-efficacy through the National Examination, especially in mathematic as Bandura's theory (1997), students do not only need belief that comes from their abilities or experiences (internal sources), but also from the presences and roles that are received by the mathematic teachers, parents, friends, and others (external sources). This study was aimed to assess whether there is a relationship between student's perceptions of teacher's interpersonal behavior with their self-efficacy through the Mathematics National Examination. This research used quantitative method, involved 109 students of ninth grade in Y Junior High School which is located in West Jakarta. By using a correlation test, it was found there was a relationship between students' self-efficacy in mathematic with students' perceptions of teacher's interpersonal behavior in proximity (cooperation-opposition), but did not reveal any relationship with students' perceptions of teacher's interpersonal in influence (dominance-submission).

Keywords: perception, teacher's interpersonal behavior, self-efficacy, mathematics

Di antara keempat mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam artikel berjudul “*Matematika Masih Jadi Momok UN*” dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika bagi sebagian besar

siswa masih menjadi “momok” yang menakutkan (Ran, 2011). Selain itu, Nia (2011) menyatakan bahwa pelajaran matematika memang tampaknya akan menjadi pengganjal kelulusan siswa SMP saat ini. Hal ini terindikasi dengan

keluhan dari banyak siswa tentang sulitnya soal mata pelajaran matematika di Ujian Nasional hari kedua (*"Soal Matematika Tetap Jadi Momok"*, 2011). Artikel-artikel yang telah dipaparkan menggambarkan bahwa siswa tidak memiliki keyakinan dalam menghadapi Ujian Nasional matematika. Menurut Deking (2007), matematika dianggap sulit oleh pelajar disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, adalah faktor yang berasal dari matematika itu sendiri, karena matematika menuntut banyak analisis yang harus dilakukan oleh siswa. Selain itu, menurut data *Peringkat Kelulusan SMP 2011* (2011), kelulusan Ujian Nasional pada tahun 2011 mengalami sedikit peningkatan, yaitu dengan persentase sebesar 99.45% dengan nilai matematika yang berada di posisi kedua terendah setelah Bahasa Indonesia, yaitu sebesar 7.50. Berdasarkan fenomena yang terjadi, terdapat artikel berjudul *Demi Lulus Unas, Siswa Cuci Kaki Guru* (2011), mengungkapkan bahwa berbagai macam cara dilakukan oleh para siswa agar lulus Ujian Nasional (UNAS). Selain belajar,

ber-*"istighotsah"* dan meminta doa dari orang-orang pintar. Sebagian siswa juga berharap berkah dengan mencuci kaki para guru. Selain terlihat tidak wajar, kejadian-kejadian semacam itu mengundang kontroversi bahwa dikhawatirkan dapat mengganggu dan merusak kondisi psikologis siswa. Berdasarkan pernyataan mengenai peristiwa tidak wajar tersebut, kemungkinan hal itu berkaitan dengan *self-efficacy* atau keyakinan yang dimiliki siswa terhadap mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional, khususnya adalah pada pelajaran matematika yang dikatakan menjadi "momok" pada Ujian Nasional.

Dalam teorinya yang berhubungan dengan bidang pendidikan, Bandura (dikutip dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009) mengemukakan suatu teori mengenai *self-efficacy* atau keyakinan diri yang merupakan ekspektasi khusus atau keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu tugas tertentu. Selain itu, Bandura (dikutip dalam Feist & Feist, 2006) juga mengatakan bahwa *self-efficacy* berperan dalam menentukan cara seseorang untuk bertindak dalam situasi tertentu yang dipengaruhi oleh adanya hubungan timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan keadaan kognitif, khususnya faktor

Betharia Rosalina adalah alumni S-1 Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Sri Tiatri adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi artikel ini dialamatkan ke email bethariarosalina@yahoo.com

kognitif yang berhubungan dengan kepercayaan mereka.

Dikutip di dalam buku berjudul *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, Bandura (1997) menjelaskan adanya empat sumber utama yang memengaruhi *self-efficacy* seseorang. Keempat sumber itu adalah pengalaman seseorang tentang penguasaan terhadap suatu hal yang dijadikan sebagai indikator kemampuan, membandingkan pengalaman keberhasilan yang dicapai dengan pencapaian yang didapatkan orang lain, persuasi secara verbal dan pengaruh sosial yang menguasai kemampuan tertentu, serta pernyataan secara fisiologis dan afektif dari orang yang terlibat dalam menyatakan kemampuan, kekuatan, dan kerentanan mereka terhadap disfungsi.

Ditinjau dari beberapa faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* menurut Bandura (1997), terdapat dua faktor yang berasal dari luar (eksternal), yaitu persuasi verbal dan pengaruh sosial. Dengan dasar inilah peneliti ingin melihat hubungan antara *self-efficacy* siswa dengan persepsi siswa terhadap model perilaku interpersonal guru. Pernyataan lain yang mendukung pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian mengenai persepsi terhadap perilaku interpersonal guru adalah bahwa persepsi siswa terhadap matematika dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu tingkat kemampuan

siswa dalam mengerjakan soal serta metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan oleh guru ketika mengajar (Irfani, 2009). Selain itu, menurut Deking (2007), matematika seringkali ditakuti siswa karena guru atau pengajar yang identik dengan sikap galak, suka menghukum, dan tidak bersimpati dengan siswa. Menurut Adi (2011), untuk menjadi guru matematika yang ideal dibutuhkan perilaku seperti memahami materi dengan baik, dapat menjadi fasilitator yang baik, memotivasi siswa, dapat memelihara atmosfer kelas, mudah berkomunikasi, fleksibel, dan lain-lain.

Pendapat siswa mengenai perilaku guru yang terangkum dalam artikel *Onde-nde dalam Pembelajaran Matematika* (2009), menyatakan bahwa biasanya guru menggunakan otoritasnya untuk bersikap galak terhadap siswa dengan maksud untuk menarik perhatian siswa pada pelajaran yang diajarkan, sehingga guru lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Akan tetapi, sikap tersebut membuat siswa menjadi benci pada guru mereka, sehingga muncul istilah guru *killer* untuk menyebut guru yang galak, kurang jelas menerangkan materi, dan otoriter (Hajar, 2009). Semua pendapat mengenai perilaku guru yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan secara lengkap pada teori model perilaku interpersonal guru.

Model of Interpersonal Teacher Behavior (MITB) atau model perilaku interpersonal guru yang digunakan dalam penelitian ini, diklasifikasikan menjadi empat dimensi yang terdiri dari (a) *dominance*, dimensi ini menggambarkan sikap guru yang kaku dan sangat dominan terhadap siswa; (b) *submission*, dimensi ini menjelaskan sikap guru yang ragu-ragu dan mudah dipengaruhi oleh siswa; (c) *cooperation*, dimensi ini menjelaskan sikap guru yang bersahabat dan suka menolong siswa; (d) *opposition*, dimensi ini menjelaskan perilaku guru yang biasanya menjadi “musuh” siswa (White, 2009).

Maulana, Opdenakker, Brok, dan Bosker (2011) menyatakan bahwa dari berbagai penelitian yang ada sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kelompok perilaku interpersonal guru *proximity* memiliki efek yang lebih kuat pada motivasi atau hasil afektif (*affective outcomes*) yang dimiliki siswa, dibandingkan pada kelompok perilaku interpersonal guru *influence*. Selain penelitian yang dilakukan Maulana et al. (2011), White (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perilaku interpersonal guru dalam menentukan *self-efficacy* matematika siswa di Alabama. Lebih lanjut, White (2009) menjelaskan bahwa kelompok perilaku *proximity* (*cooperation-*

opposition) pada model perilaku interpersonal guru memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan empat faktor penentu *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura (1997).

Berdasarkan penelitian-penelitian serta pendapat yang berhubungan dengan perilaku interpersonal guru, peneliti bermaksud untuk mengangkat tema penelitian yang bersangkutan dengan konsep tersebut. Didukung oleh hasil penelitian dari White (2009) mengenai hubungan antara persepsi perilaku interpersonal guru dengan faktor penentu *self-efficacy*, peneliti memiliki tujuan untuk menghubungkan persepsi perilaku interpersonal dengan tingkat *self-efficacy* dalam mempelajari matematika. Alasan lain peneliti melakukan penelitian ini adalah karena menurut Maulana et al. (2011), penelitian yang membahas mengenai perilaku interpersonal guru dinilai masih sangat langka dilakukan di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti ingin melihat hubungan antara persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru dengan *self-efficacy* siswa dalam mempelajari matematika.

Self-Efficacy

Menurut Bandura (dikutip dalam Taylor et al., 2009), *self-efficacy* adalah

ekspektasi khusus tentang kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu. Kemampuan seseorang untuk melakukan suatu hal ditentukan oleh seberapa besar keyakinan seseorang dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Bandura (dikutip dalam Feist & Feist, 2006) juga mendefinisikan *self-efficacy* sebagai “*people’s belief in their personal efficacy influence what course of action they choose to pursue, how much effort they will invest in activities, how long they will persevere in the face of obstacles and failure experiences, and their resiliency following setbacks*” (h. 477). Artinya, kepercayaan seseorang dalam keberhasilan pribadi mereka akan memengaruhi tindakan apa yang mereka lakukan untuk mencapai sesuatu, seberapa besar usaha yang mereka lakukan untuk investasi tertentu, seberapa lama siswa akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman kegagalan, serta ketahanan mereka untuk menghindari kemunduran.

Menurut Bandura (dikutip dalam Feist & Feist, 2006), peningkatan, penurunan, dan perolehan *self-efficacy* dalam diri seseorang, dapat dipengaruhi oleh empat macam sumber besar, yaitu *mastery experiences* (pengalaman mengenai suatu kemahiran), *social modeling*, *social persuasion*, dan keadaan fisik dan emosional.

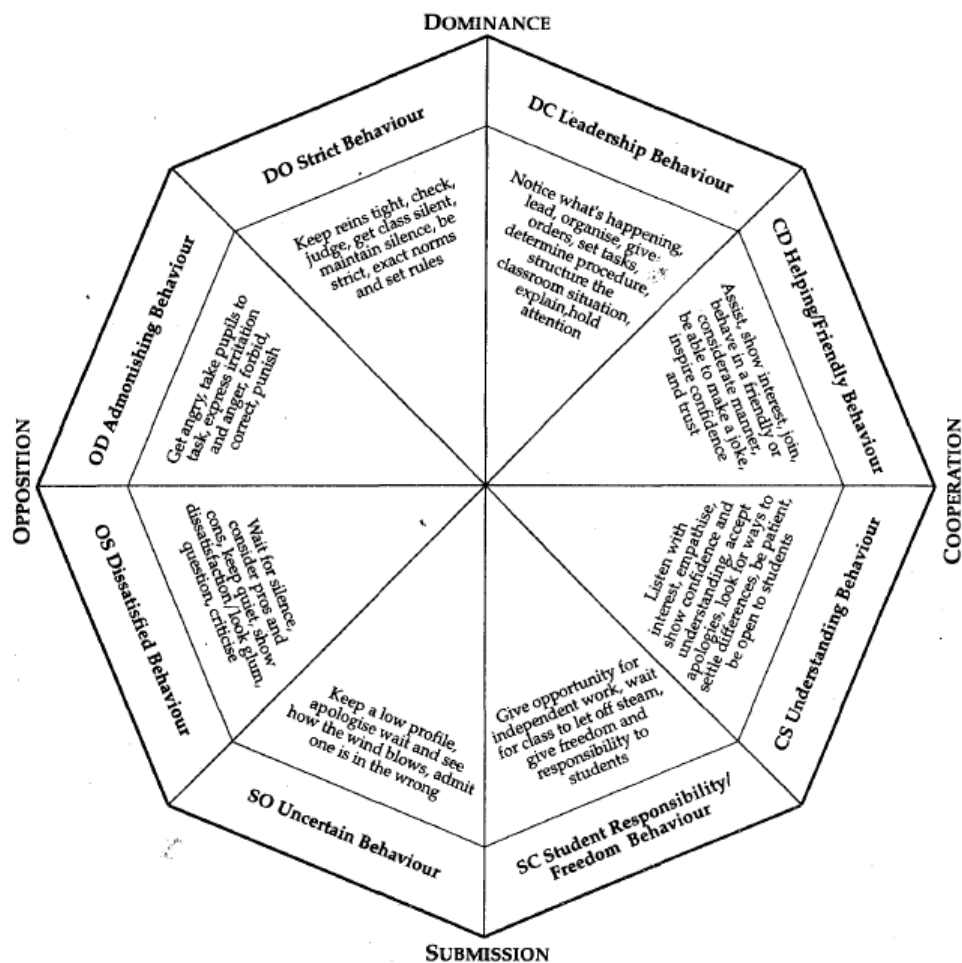
Menurut Bandura (1997), pengukuran tingkat *self-efficacy* terhadap seseorang mengacu pada tiga dimensi, di antaranya adalah (a) *level*; (b) *general*; dan (c) *strength*. Pertama, *level*. Dimensi ini membedakan tingkat/*level* keyakinan seseorang terhadap usaha dalam menyelesaikan tuntutan tugas tertentu. *Efficacy* personal yang dirasakan setiap individu mungkin hanya terbatas dari tuntutan tugas yang sederhana, tuntutan yang cukup sulit, hingga tuntutan kerja yang paling berat dalam tugas tertentu. Dimensi kedua, *general*. Keyakinan akan *efficacy* (*efficacy beliefs*) juga dibedakan dalam hal *general*, yaitu seberapa *self-efficacy* yang dimiliki seseorang untuk dapat digeneralisasikan ke dalam situasi yang lain. Dimensi ketiga, *strength*. Keyakinan akan *efficacy* (*efficacy beliefs*) dapat juga dibedakan melalui kekuatan (*strength*), yaitu suatu keyakinan diri yang ada dalam diri seseorang untuk bisa bertahan dalam meraih performansi tertentu.

Model Perilaku Interpersonal Guru

Wubble dan Levy (dikutip dalam White, 2009) berinisiatif untuk melakukan suatu penelitian penting untuk melihat kualitas interaksi antara guru dan siswa. Mereka terinspirasi dari sistem pendekatan untuk penelitian kepribadian interpersonal.

Dalam MITB, hubungan antara guru dan siswa dibagi menjadi dua kelompok perilaku yang saling berkaitan. Kelompok perilaku interpersonal guru tersebut disebut juga *proximity* (*cooperation-opposition*, CO) dan *influence* (*dominance-submission*, DS). Wubble dan Levy (1993) menyatakan bahwa *proximity* adalah suatu kelompok perilaku interpersonal guru yang digunakan untuk mengkategorikan perilaku interpersonal guru dan menjelaskan tingkat kerjasama antara siswa dan guru. *Influence* adalah salah satu kelompok perilaku

interpersonal guru yang digunakan untuk mengkategorikan perilaku interpersonal guru dan menjelaskan bagaimana atau siapa yang memegang kontrol komunikasi antara siswa dengan guru serta frekuensi di dalamnya (Steele, 2009). Delapan bagian perilaku dari MITB adalah: *leadership* (DC), *helpful/friendly* (CD), *understanding* (CS), *student freedom* (SC), *uncertain* (SO), *dissatisfied* (OS), *admonishing* (OD), dan *strict* (DO).



Gambar 1. Model Perilaku Interpersonal Guru dari Wubble (Fisher & Rickards, 1998).

Questionnaire on Teacher Interaction

Questionnaire on Teacher Interaction (QTI) pertama kali diterjemahkan dari Bahasa Belanda ke Bahasa Inggris pada tahun 1985. Kemudian, hasil terjemahan tersebut juga melalui pengecekan ulang oleh seorang penerjemah independen, proses ini disebut juga *back translation*, awalnya butir QTI berjumlah 77 butir dalam bahasa Belanda (Wubble & Levy, 1989). Kemudian, Wubble dan Levy (dikutip dalam White, 2009) merancang QTI dalam versi Amerika, yang terdiri dari 64 butir.

Persepsi terhadap Model Perilaku Interpersonal Guru

Persepsi adalah sesuatu hal yang melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi yang didapatkan dari alat sensoris seseorang. Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai pengetahuan, budaya, pengharapan, bahkan disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana, inilah yang disebut persepsi (Olson, Maclin, & Maclin, 2008).

Berbagai pendapat yang menyatakan bahwa model perilaku interpersonal guru akan diketahui dengan melihat berbagai persepsi yang dimiliki siswa mengenai sikap guru ketika mengajar, yang

nantinya akan mewakili salah satu perilaku dari perilaku yang digolongkan menjadi delapan bentuk pada model perilaku interpersonal guru (White, 2009). Selain itu, Oord dan Brok (2004) menyatakan bahwa untuk menggambarkan perilaku guru dan dijelaskan ke dalam model perilaku interpersonal, dibutuhkan persepsi siswa.

Matematika

Matematika dalam bahasa Yunani adalah *μαθηματικά* (*mathēmatiká*) yang artinya studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Para matematikawan mencari berbagai pola, merumuskan dugaan baru, dan membangun kebenaran melalui metode deduksi yang kaku dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi yang bersesuaian ("Matematika", 2011).

Paimin (1998) mengatakan matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan. Banyak pendapat lain mengenai matematika, di antaranya Suriasumantri (dikutip dalam Paimin, 1998) menyatakan matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.

Remaja

Remaja adalah suatu masa yang berada di antara anak dan dewasa, di dalam masa ini terdapat transisi yang melibatkan fisik, kognitif, emosi, dan perubahan sosial yang berdasarkan nilai sosial, budaya, dan keadaan ekonomi seseorang (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Rentang usia remaja adalah berkisar dari 11 hingga 19 atau 20 tahun (Papalia et al., 2009). Jika dilihat dari perkembangan fungsi otaknya, remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berkisar pada usia 11-13 tahun, di mana cenderung menggunakan *amygdala*, otak kecil, bagian dalam lobus temporalis yang sangat memengaruhi emosi dan reaksi dengan insting. Remaja akhir berkisar pada usia 14-17 tahun yang lebih mencerminkan sikap yang lebih dewasa, menggunakan lobus frontalis yang mengatur perencanaan, *reasoning*, *judgment*, emosi, dan mengontrol impulsivitas.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai

dari kelas 7 sampai kelas 9. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini disebut sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) enam tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) tiga tahun (*"Sekolah Menengah Pertama"*, 2011).

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa pada perilaku interpersonal guru dengan *self-efficacy* pada mata pelajaran matematika pada siswa SMP?

Metode

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas XI yang akan menghadapi Ujian Nasional. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membatasi jenis kelamin, baik remaja laki-laki

maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama swasta yang berlokasi di Jakarta. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX yang bersekolah di SMP Y. Sampel yang digunakan adalah sejumlah 109 siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Questionnaire Teacher Interaction* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Jumlah seluruh butir dalam QTI adalah 64 butir. Setelah melalui uji reliabilitas, nilai koefisien reliabilitas pada dimensi *dominance* ($\alpha = 0.825$) dengan delapan butir soal yang *valid*, dimensi *submission* ($\alpha = 0.667$) dengan jumlah delapan butir *valid*, dimensi *cooperation* ($\alpha = 0.902$) dengan jumlah 15 butir soal, dan dimensi *opposition* ($\alpha = 0.917$) dengan jumlah 17 butir. Jadi, jumlah butir yang *valid* adalah sebanyak 48 butir. Keterangan lebih lanjut lihat Lampiran.

Instrumen lain yang digunakan adalah kuesioner mengenai *self-efficacy* yang dirancang berdasarkan teori Bandura mengenai struktur *self-efficacy*. Nilai uji reliabilitas butir pada kuesioner ini secara

keseluruhan adalah sebesar $\alpha = 0.957$. Sedangkan nilai uji reliabilitas per dimensi adalah dimensi *level* ($\alpha = 0.909$) dengan 12 butir, *general* ($\alpha = 0.799$) dengan jumlah enam butir dan dimensi *strength* ($\alpha = 0.921$) dengan jumlah sembilan butir. Jadi, jumlah seluruh butir adalah sebanyak 27 butir.

Hasil

Dari data yang didapatkan dari kuesioner, variabel *self-efficacy* memiliki nilai terendah 1.26 dan nilai tertinggi 4.78. Rata-rata skor *self-efficacy* siswa ($M = 3.01$, $SD = 0.74$) menunjukkan nilai di atas nilai tengah skor butir ($3.01 > 3$), sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang menjadi partisipan pada penelitian ini memiliki *self-efficacy* yang cenderung tinggi.

Tabel 1

Gambaran Self-Efficacy Subyek pada Ujian Nasional Matematika

<i>Self-efficacy</i>	Jumlah	Persentase
Tidak yakin	12	11.0 %
Kurang yakin	11	10.1 %
Cukup yakin	17	15.6 %
Yakin	62	56.9 %
Sangat yakin	7	6.4 %
Total	109	100 %

Tabel 1 menjelaskan mengenai *self-efficacy* subyek dalam matematika. Data tersebut didapatkan melalui *open question* yang diberikan pada halaman akhir kuesioner. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa partisipan memiliki keyakinan (56.9%) atas kemampuan matematika mereka untuk menghadapi Ujian Nasional matematika.

Tabel 2
Gambaran Data Menurut Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpersonal Guru

Dimensi	Jumlah	Persentase
<i>Dominance</i>	24	22 %
<i>Submission</i>	22	20.2 %
<i>Cooperation</i>	22	20.2 %
<i>Opposition</i>	41	37.6 %
Total	109	100 %

Data dari QTI menunjukkan bahwa mayoritas siswa (37.6%) memiliki persepsi pada dimensi *opposition* pada guru mereka dan paling sedikit siswa (20.2%) menyatakan bahwa persepsi mereka terhadap guru matematika mereka adalah *submission* dan *cooperation*. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3
Gambaran Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpersonal Guru Matematika

Dimensi	Jumlah	Persentase
<i>Dominance</i>	28	25.7 %

Dimensi	Jumlah	Persentase
<i>Submission</i>	7	6.4 %
<i>Cooperation</i>	36	33 %
<i>Opposition</i>	30	27.5 %
<i>Biasa saja</i>	8	7.3 %
Total	109	100 %

Menurut data *open question* yang diterima menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang memiliki persepsi pada dimensi perilaku *cooperation* pada guru mereka (33.0%). Persepsi siswa mengenai perilaku *submission* memiliki jumlah paling sedikit (6.40%). Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4
Gambaran Harapan Siswa terhadap Perilaku Interpersonal Guru Matematika

Dimensi	Jumlah	Persentase
<i>Dominance</i>	20	18.3 %
<i>Submission</i>	5	4.6 %
<i>Cooperation</i>	71	65.1 %
<i>Opposition</i>	0	0 %
<i>Abstain</i>	13	11.9 %
Total	109	100 %

Jika ditinjau berdasarkan harapan atau ekspektasi siswa terhadap perilaku interpersonal guru mereka mayoritas siswa (65.1%) mengharapkan bahwa guru matematika mereka memiliki perilaku *cooperation*. Tidak ada satu pun siswa

yang memiliki ekspektasi untuk memiliki guru matematika yang memiliki perilaku *opposition*. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5 merupakan sebagian dari jawaban partisipan mengenai persepsi dan ekspektasi mereka mengenai perilaku interpersonal guru dan *self-efficacy* matematika mereka yang diberikan melalui *open question*.

Hubungan antara Persepsi Siswa pada Perilaku Interpersonal Guru dengan Self-efficacy dalam Matematika

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan

persepsi siswa pada kelompok perilaku *proximity (cooperation-opposition)* pada guru. Hasil ini menjelaskan bahwa *self-efficacy* siswa memiliki hubungan dengan persepsi mereka pada tingkat kerja sama yang terjadi di antara mereka dengan guru. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan persepsi siswa pada dimensi *cooperation* ($r_{xy}(109) = .244$ dan $p < .05$). Sedangkan pada persepsi perilaku *opposition*, ditunjukkan adanya hubungan negatif, ($r_{xy}(109) = -.222$ dan $p < .05$).

Tabel 5

Jawaban Open Question Mengenai Persepsi dan Ekspektasi terhadap Perilaku Interpersonal Guru dan Self-Efficacy

No	Persepsi	Kategori	Ekspektasi	Kategori	Self-efficacy	Kategori
1	Tidak peduli, malas menjelaskan	sub	Mengajak murid untuk mengerti pelajaran	coop	yakin, karena sudah mengerti semua	yakin
2	Moodian, marah tanpa alasan, malas jawab	oppo	sabar, tidak emosian, tidak ketus	coop	yakin, karena yang penting rajin berlatih	yakin
3	Moodian, tidak berniat mengajar	oppo	lebih perhatian, peduli, niat mengajar	coop	yakin, karena sudah belajar	yakin
4	Sering tidak mood	oppo	tidak terlalu tertutup dengan murid	coop	yakin, karena saya sudah belajar	yakin

No	Persepsi	Kategori	Ekspektasi	Kategori	Self-efficacy	Kategori
5	Sering marah, meninggalkan kelas, pilih kasih	oppo	jangan moodian, mau menjelaskan ulang	coop	yakin, karena sudah banyak <i>tryout</i>	yakin
6	Suka marah tiba-tiba, malas mengajar, pilih kasih	oppo	sabar, tidak pilih kasih, mengajar dengan jelas	coop	tidak terlalu yakin, karena nilai Mat buruk dari dulu	cukup
7	Menyebalkan, galak, pilih kasih	oppo	baik, tidak galak dan pilih kasih	coop	kurang yakin, karena terkadang susah, kadang mudah	kurang
8	Biasa saja		membawa suasana menyenangkan di kelas	coop	yakin, karena UN lebih mudah	yakin
9	Suka "nyolot"	oppo	baik, tidak memeberi soal sulit	coop	yakin, karena saya pintar	yakin
10	Suka marah tanpa alasan, terkadang baik	oppo	lebih mau memahami siswa	coop	yakin, karena saya percayakan pada Tuhan	yakin

Keterangan: *sub* = *submission*, *coop* = *cooperation*, *oppo* = *opposition*

Tabel 6 juga menunjukkan hasil uji korelasi antara persepsi perilaku interpersonal guru dan dimensi pada *self-efficacy*. Pertama, hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan positif dengan dimensi *strength* pada variabel *self-efficacy* ($r_{xy}(109) = .229$ dan $p < .05$). Kedua, hasil pengujian menunjukkan

tidak adanya hubungan antara dimensi persepsi perilaku *submission* dengan ketiga dimensi pada *self-efficacy* ($p > .05$). Ketiga, hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan positif dengan dimensi *level* ($r_{xy}(109) = .218$ dan $p < .05$) dan *strength* ($r_{xy}(109) = .291$ dan $p < .01$), tetapi tidak ada hubungan

dengan dimensi *general*. Uji korelasi yang keempat adalah pada dimensi persepsi perilaku *opposition* yang menunjukkan adanya hubungan negatif

dengan dimensi *strength* pada variabel *self-efficacy* ($r_{xy}(109) = -.267$ dan $p < .01$).

Tabel 6

Hasil Uji Korelasi antara Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpersonal Guru dengan dimensi *Self-Efficacy* (N = 109)

Variabel	<i>Dominance</i>	<i>Submission</i>	<i>Cooperation</i>	<i>Opposition</i>
<i>Self-efficacy</i>	.181	.105	.244*	-.222*
<i>SE_Level</i>	.118	.025	.179	-.176
<i>SE_General</i>	.144	.130	.218*	-.169
<i>SE_Strength</i>	.229*	.160	.291**	-.267**

Catatan: * $p < .05$; ** $p < .01$. *Dominance* menggunakan Korelasi Spearman; *Submission*, *Cooperation*, dan *Opposition* menggunakan Korelasi Pearson.

Hubungan antara *Self-efficacy* dengan Nilai Rapor Matematika

Selain terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan persepsi siswa pada kelompok perilaku interpersonal guru *proximity*, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa memiliki hubungan positif dengan nilai rapor matematika mereka. Hal ini dibuktikan dari hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai $r_{xy}(109) = .65$ dan $p < .05$.

interpersonal guru pada kelompok perilaku *proximity* (*cooperation-opposition*) memiliki hubungan dengan tingkat *self-efficacy* siswa dalam matematika. Sedangkan pada kelompok perilaku *influence* (*dominance-submission*) pada model perilaku interpersonal guru tidak memiliki hubungan dengan tingkat *self-efficacy* siswa dalam matematika.

Diskusi

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku

Hasil uji korelasi antara dimensi persepsi siswa pada perilaku interpersonal guru dengan *self-efficacy* siswa di dalam matematika pada penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* siswa dalam matematika dengan persepsi siswa pada kelompok perilaku *proximity* (*cooperation-opposition*). Artinya, *self-efficacy* siswa dalam matematika memiliki hubungan dengan dimensi perilaku interpersonal guru yang ditinjau dari gambaran tingkat kerjasama di antara siswa dengan guru matematika (White, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian White (2009) yang menyatakan bahwa *proximity* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan faktor penentu *self-efficacy* dalam matematika siswa di Alabama. Akan tetapi, di sisi lain penelitian ini tidak sejalan dengan temuan White yang menyatakan bahwa *self-efficacy* matematika siswa di Alabama hanya memiliki hubungan positif dengan persepsi perilaku interpersonal guru *student freedom* (termasuk dalam dimensi *submission*). Jadi, terdapat perbedaan di antara penelitian White (2009) dengan penelitian ini, yaitu bahwa *self-efficacy* dalam matematika yang dimiliki siswa di Alabama meningkat jika mereka diberikan kebebasan oleh guru mereka di kelas (White, 2009). Namun, pada partisipan penelitian ini, ditemukan bahwa perilaku *cooperation* atau guru yang mau bekerjasama dengan siswa

dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam matematika, sedangkan perilaku *opposition* atau guru yang memiliki perilaku sebagai “musuh” siswa dapat menurunkan *self-efficacy* siswa dalam matematika. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini akan dibahas per dimensi perilaku interpersonal guru.

Hubungan positif yang terdapat di antara persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru *cooperation* dengan *self-efficacy* dalam matematika yang ditemukan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku guru yang bersahabat, dekat dengan siswa, pengertian, peka pada siswa, humoris, memiliki ketertarikan untuk membaur dengan siswa, dan sebagainya memiliki hubungan yang kuat dalam menentukan *self-efficacy* siswa di dalam matematika, khususnya *self-efficacy* untuk menghadapi Ujian Nasional matematika.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya data tambahan yang didapatkan dari *open question* mengenai harapan siswa terhadap perilaku guru matematika. Sebagian besar dari siswa berharap memiliki guru matematika yang memiliki perilaku bersahabat, humoris, santai, peduli dengan siswa, menjelaskan kembali jika ada yang tidak dimengerti, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan

teori mengenai model perilaku interpersonal guru (White, 2009), maka jawaban-jawaban tersebut termasuk di dalam dimensi *cooperation*. Adanya hubungan positif antara *self-efficacy* matematika dengan persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru pada dimensi *cooperation* juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru pada dimensi *cooperation* memiliki hubungan dengan faktor pembentuk *self-efficacy* yang dinyatakan Bandura (1997), terutama pada faktor yang berasal dari luar (eksternal), yaitu *verbal persuasion* dan *vicarious experience*.

Dimensi kedua adalah dimensi *opposition* yang menunjukkan adanya hubungan negatif dengan *self-efficacy* siswa dalam matematika. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku guru yang biasanya menjadi “musuh” siswa dapat menurunkan *self-efficacy* siswa di dalam matematika. Contoh persepsi perilaku *opposition* yang diberikan partisipan mengenai guru matematika mereka adalah perilaku guru yang pilih kasih, tidak perhatian pada siswa, marah tanpa sebab yang jelas, memberi banyak hukuman, tidak berniat untuk mengajar, dan sebagainya. Persepsi perilaku yang diberikan partisipan mengenai guru mereka tergolong di dalam dimensi *opposition* dalam model perilaku

interpersonal guru. Selain hasil penelitian mengenai persepsi mereka mengenai perilaku interpersonal guru, pada jawaban *open question* mengenai harapan guru matematika yang mereka inginkan, tidak satupun siswa yang mengharapkan perilaku *opposition* dari guru mereka. Ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru pada dimensi *opposition* menjadi salah satu faktor dalam pembentukan *self-efficacy* siswa dalam matematika. Faktor penentu *self-efficacy* yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru lebih cenderung berhubungan dengan faktor *verbal persuasion* yang dikemukakan oleh Bandura (1997).

Pada uji korelasi yang dilakukan antara persepsi perilaku *dominance* dan *submission* dengan *self-efficacy* di dalam matematika, tidak ditemukan adanya hubungan di antara keduanya. Hasil ini menjelaskan bahwa perilaku *dominance* dan *submission* guru tidak meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy* siswa dalam matematika. Tidak terdapatnya hubungan di antara perilaku interpersonal guru pada dimensi *dominance* dan *submission* (termasuk dalam kelompok perilaku *influence* pada MITB) dengan *self-efficacy* dalam matematika menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan *self-efficacy*

partisipan di dalam matematika. Jika ditinjau berdasarkan sumber atau faktor penentu *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura (1997), pembentuk *self-efficacy* berasal dari empat faktor yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor/sumber internal dan eksternal. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi perilaku interpersonal guru dalam kelompok perilaku *influence* tidak memengaruhi *self-efficacy* siswa dalam matematika secara eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat faktor lain yang membentuk *self-efficacy* matematika pada siswa. Faktor lain tersebut adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal yang memengaruhi *self-efficacy* adalah pengalaman siswa di dalam matematika (*mastery experience*), contohnya dari hasil *tryout* UN yang diadakan sekolah, nilai ujian matematika, serta hubungan *self-efficacy* matematika mereka dengan nilai rapor matematika yang ditunjukkan juga dalam hasil penelitian ini, dan lain-lain. Selain itu, keadaan emosi dan fisik siswa pada saat mengerjakan soal matematika juga dapat memengaruhi *self-efficacy* mereka. Kemudian, faktor eksternalnya adalah *vicarious experience* (*modeling*) dari orang di sekitarnya, misalnya dari teman, orangtua, dll (Feist

& Feist, 2006). Faktor eksternal kedua adalah *verbal/social persuasion* yang mereka terima dari orang sekitarnya. Penjelasan mengenai sumber atau faktor penentu *self-efficacy* tersebut tidak hanya berlaku untuk partisipan yang memiliki persepsi perilaku interpersonal guru *dominance* dan *submission* saja, tetapi juga berlaku untuk seluruh partisipan.

Secara umum, penelitian ini menjelaskan bahwa *self-efficacy* siswa dalam matematika memiliki hubungan dengan persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal, terutama pada kelompok perilaku *proximity* dibandingkan pada kelompok *influence*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dalam matematika dengan nilai rapor matematika siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang kemungkinan memengaruhi hasil penelitian. Pertama adalah terlalu banyak butir gugur, khususnya pada kelompok perilaku *influence* (*dominance-submission*). Penyebab kedua adalah diperkirakan karena kurangnya variabilitas pada data yang didapatkan. Maulana, Opdenakker, Brok, dan Bosker (2009) menyarankan bahwa dalam melakukan penelitian mengenai persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru, jika melibatkan semakin banyak siswa, maka

semakin banyak guru yang harus dijadikan tolak ukur persepsi mengenai perilakunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih bervariasi, sehingga seluruh perilaku guru yang ada pada MITB dapat terwakilkan. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti hanya melibatkan satu sekolah dan tiga guru.

Daftar Pustaka

- Adi, S. (2011). *Perilaku guru matematika yang baik*. Diunduh dari <https://sites.google.com/site/belajarguru/artikel/perilaku-guru-matematika-yang-baik>
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy – the exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Deking. (2007). *Kenapa matematika sulit?*. Diunduh dari <http:// triana2011.student.umm.ac.id/2011/07/27/sulitnya-belajar-matematika/>
- Demi lulus unas, siswa cuci kaki guru. (2011). Diunduh dari <http://www.surya.co.id/2011/04/15/agar-lulus-unas-siswa-cuci-kaki-guru>
- Feist, J. & Feist, G.J. (2006). *Theories of personality* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Companies.
- Fisher, D. & Rickards, T. (1998). Association between teacher-student interpersonal behavior and student attitude to mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 10(1), 3-15. Diunduh dari http://www.merga.net.au/documents/MERJ_10_1_Fisher%26Rickards.pdf
- Hajar, M.N. (2009). *Onde-onde dalam pembelajaran matematika*. Diunduh dari http://h4j4r.multiply.com/journal/item/27?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
- Irfani, M. (2009). *Menghilangkan kejenuhan dalam belajar matematika*. Diunduh dari <http://muhammadirfani.wordpress.com/2009/01/12/menghilangkan-kejenuhan-dalam-belajar-matematika-2/>
- Matematika. (2011). Diunduh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>
- Maulana, R., Opdenakker, M.C, Brok, P, & Bosker, R. (2009). Teacher-student interpersonal behavior in secondary mathematics classes in Indonesia. *International Journal of Science and Mathematics Education* 2011. Diunduh dari <http://www.springerlink.com/content/3365342824376355/>
- Maulana, R., Opdenakker, M.C, Brok, P, & Bosker, R. (2011). Teacher-student interpersonal relationships in Indonesia: profiles and importance to

- student motivation. *Asia Pacific Journal of Education*, 31(1), 33-49. Diunduh dari <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02188791.2011.544061>
- Nia. (2011). *Soal matematika tetap jadi momok*. Diunduh dari <http://www.koranpendidikan.com/index.php/component/content/article/3-kilas/116-soal-matematika-tetap-jadi-momok.html>
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Olson, R.L., Maclin, O.H., & Maclin, M.K. (2008). *Psikologi kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Oord, L.V. & Brok, P.D. (2004). The international teacher – students' and teachers' perceptions of preferred teacher-student interpersonal behavior in two United World Colleges. *Journal of Research in International Education*, 3(2), 131-155. Diunduh dari http://tue.academia.edu/PerrydenBrok/Papers/170389/The_international_teacher_students_and_teachers_perceptions_of_preferred_teacher-student_interpersonal_behaviour_in_two_United_World_Colleges
- Paimin, J.E. (1998). *Agar anak pintar matematika*. Jakarta: Puspa Swara.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Peringkat kelulusan SMP 2011. (2011). Diunduh dari <http://pustakasekolah.com/peringkat-kelulusan-smp-2011.html>
- Ran (2011). *Matematika masih jadi momok UN*. Diunduh dari <http://www.krjogja.com/news/detail/86708/Matematika.Masih.Jadi.Momok.UN.html>
- Sekolah menengah pertama. (2011). Diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama
- Steele, N.A. (2009). *The relationship between collegiate band members' preferences of teacher interpersonal behavior and perceived self efficacy* (Doctoral dissertation, University of North Texas). Diunduh dari http://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc9826/m1/1/high_res_d/dissertation.pdf
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Social psychology (12th ed.)*. Prentice Hall: Pearson Education.
- White, A.G. (2009). *Ninth and tenth grade students' mathematics self-efficacy beliefs: The source and relationships to teacher classroom interpersonal behaviors*. (Disertasi

tidak diterbitkan). Diunduh dari
<http://search.proquest.com.ezproxy.library.uq.edu.au/docview/304840772/previewPDF?accountid=14723>

Wubble, T. & Levy, J. (1989).
Comparison of Dutch and American interpersonal teacher behavior.
Makalah dipublikasikan di Annual Meeting of the American Association Research. Diunduh dari
<http://www.eric.ed.gov/PDFS/ED307311.pdf>